

SURAH AL-MUJAADILAH

Diturunkan di Madinah

Jumlah Ayat: 22

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

فَدَسْمَعُ اللَّهِ قَوْلَ الَّذِي يُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ
وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِينَ يَظْهَرُونَ
مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي
وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ
اللَّهَ لَعَفْوٌ غَفُورٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يَظْهَرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ
لِمَا قَالُوا فَحَرِّيرُ رِقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكَ تَوْعَظُونَ
بِهِ وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ
مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَاطْعَامَ سِتِّينَ
مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحَادِّثُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
كَمَا كُتِبَ لِلَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ
عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾
الَّذِينَ تَرَى اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ
مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ
وَلَا آدَنِي مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ
بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ الَّذِينَ تَرَى إِلَى الَّذِينَ

نُحُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا هُمْ عَنْهُ وَيَنْتَجِبُونَ بِالْإِيمَانِ
وَالْعَدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذْ جَاءُوكَ حَيْثُ لَمْ يَأْتِكَ
بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبَهُمْ
جَهَنَّمُ يَصَلُونَهَا فَيَنْسِفُ الْعَصِيدَ ﴿٨﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا
تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَنْتَجِبُوا بِالْإِيمَانِ وَالْعَدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنْجِبُوا
بِالْبِرِّ وَالْقَوَى وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُخْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا النَّجْوَى
مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزَنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾
يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَجَّيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىكُمْ
صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرٌ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
﴿١٢﴾ ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىكُمْ صَدَقْتُمْ فَإِذَا لَمْ تَفْعَلُوا
وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ يَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا
غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَأَلْهَمَهُمْ

عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ لَنْ نَغْنِيَّ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ نَبْعَثُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحَادِّثُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيَدْخُلُهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (1) Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (2) Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (3) Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka, siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam

puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan, itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih. (4) Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan, bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. (5) Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakannya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. (6) Tidakkah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan, tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan, tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (7) Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan perbincangan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan, mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan, neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (8) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Dan, bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. (9) Se-

seungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan supaya orang-orang yang beriman itu berdukacita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan, kepada Allahlah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal. (10) Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (11) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (12) Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul, maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (13) Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. (14) Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (15) Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan. (16) Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (17) (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan

orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu. Dan, mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. (18) Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi. (19) Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. (20) Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (21) Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan, dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (22)

Pengantar

Pada surah ini, bahkan pada seluruh juz 28, kita berinteraksi dengan aneka peristiwa perilaku yang terjadi pada masyarakat Madinah. Yaitu, masyarakat muslim yang tengah dididik, dibina, dan disiapkan supaya bangkit memegang peran global, bahkan peran di seluruh alam, yang ditetapkan Allah kepadanya di planet ini. Itu adalah peran besar yang dimulai dari menanamkan gambaran baru yang sempurna dan menyeluruh tentang kehidupan ini dalam diri masyarakat Madinah. Juga menegakkan kehidupan yang realistik berdasarkan gambaran tersebut yang kemudian dibawa oleh masyarakat ke santero dunia agar tercipta kehidupan berperikemanusiaan yang berdasarkan atas gambaran tersebut. Ini adalah peran besar yang menuntut persiapan yang sempurna.

Kaum muslimin yang dipersiapkan dengan takdir

agar dapat memikul peran yang besar ini adalah segolongan manusia. Di antara mereka ada kelompok terdahulu—yaitu kaum Muhajirin dan Anshar—yang keimanannya telah matang, gambarannya tentang akidah baru telah sempurna, dan seluruh jiwa raganya dipersembahkan untuk akidah ini. Mereka telah mencapai dan sampai pada hakikat wujudnya dan hakikat wujud yang besar ini. Hakikat mereka inklusif di dalam hakikat wujud. Dengan demikian, mereka menjadi bagian dari takdir Allah di alam semesta. Mereka tidak menyimpang dari takdir itu, langkahnya tidak tertinggal dari langkah alam semesta, dan di dalam kalbunya tidak ada perkara lain kecuali Allah. Mereka adalah seperti digambarkan dalam surah ini,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripadanya. Dan, dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (al-Mujaadilah: 22)

Namun, jumlah kelompok terdahulu itu sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat muslim yang terus bertambah, terutama setelah Islam menjadi kekuatan yang ditakuti, bahkan sebelum penaklukan Mekah. Maka, termasuk di dalamnya kelompok orang yang tidak menerima pendidikan Islam dalam kadar yang memadai dan belum menghirup udara Islam dalam waktu yang lama. Yang termasuk ke dalam kelompok ini ialah kaum munafikin sebagai dampak dari perdamaian atau orang yang dimaafkan. Kelompok ini senantiasa mencari-cari peluang dan terombang-ambing di antara kekuatan Islam dan kekuatan oposisi saat itu, baik dari kalangan musyrikin maupun Yahudi.

Pembinaan jiwa dan penyiapannya guna memikul peran global yang besar yang telah ditetapkan atasnya menuntut upaya yang besar pula, kesabaran yang panjang, dan penyembuhan yang lambat, baik menyangkut masalah kecil maupun yang besar. Gerakan pembangunan yang mencengangkan inilah yang tengah dilakukan Islam. Rasulullah

melaksanakan pembinaan jiwa yang pada gilirannya akan bangkit untuk membangun masyarakat muslim dan pemerintahan Islam. Yaitu, pemerintahan yang bertumpu pada manhaj Allah, yang memahami dan melaksanakan manhaj itu, dan yang mentransfernya ke berbagai belahan dunia dalam bentuk yang hidup dan dinamis, bukan dalam bentuk buku dan kalimat.

Pada surah ini, bahkan pada seluruh juz 28, kita melihat salah satu aspek dari upaya yang besar itu dan satu aspek tentang metode Al-Qur`an dalam membina jiwa serta dalam menangani aneka kasus, kebiasaan, dan kecenderungan. Kita juga melihat adanya pergulatan panjang antara Islam dan kaum musyrikin, Yahudi, serta kaum munafikin yang menentang Islam.

Secara khusus, pada surah ini kita melihat gambaran implisit tentang pengayoman Allah atas komunitas yang sedang tumbuh ini. Dia menjadikannya dalam pengawasan-Nya, mendidiknya dengan manhaj-Nya, menginformasikan pemeliharaan-Nya, dan membangun perasaan yang hidup akan keberadaan Allah di dalam hatinya dalam situasi yang sangat spesifik, persoalan yang sangat kecil, dan isi hati yang paling samar. Allah juga menjaga komunitas ini dari tipu daya musuh, baik yang samar maupun yang nyata. Dia menempatkannya di dalam asuhan dan perlindungan-Nya, serta menggabungkannya di bawah panji dan naungan-Nya. Juga membina akhlak, kebiasaan, dan tradisi komunitas itu melalui pembinaan yang selaras dengan komunitas yang bernaung di bawah perlindungan Allah, berafiliasi kepada-Nya, menyatukan seluruh golongan-Nya di bumi, dan meninggikan panji-Nya sehingga seluruh penghuni bumi mengetahui.

Karena itu, surah dimulai dengan gambaran menakjubkan dari sekian gambaran yang ada pada periode yang tiada taranya dalam sejarah umat manusia. Yaitu, periode komunikasi antara langit dan bumi secara langsung, kasat mata, dan terlibat secara nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari,

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (al-Mujaadilah: 1)

Kita melihat langit mengintervensi urusan sehari-hari dari sebuah keluarga kecil, miskin, dan papa guna menegakkan hukum Allah di sana. Se-

seungguhnya Allah mendengar perkataan wanita yang tengah berdialog dengan Nabi saw., yang nyaris tidak terdengar oleh Aisyah, padahal dia berada di dekat wanita itu. Itulah gambaran yang memenuhi kalbu akan adanya Allah, kedekatan-Nya, kasih-sayang-Nya, dan pengayoman-Nya.

Redaksi surah diikuti dengan penegasan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan dan intimidasi di bumi serta mendapat azab yang menghinakan di akhirat. Mereka disiksa karena apa yang telah mereka lakukan yang telah dicatat Allah. Mereka melupakan-Nya, padahal mereka melakukannya.

"Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (al-Mujaadilah: 6)

Kemudian ditegaskan dan diingatkan kehadiran Allah dan kesaksian-Nya atas segala pembicaraan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dia menghisab para pelakunya dan Allah menyertai mereka di mana pun mereka berada,

"Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Mujaadilah: 7)

Ini pun merupakan gambaran yang memenuhi kalbu ihwal keberadaan dan kehadiran Allah. Gambaran itu juga memenuhi kalbu tentang pengawasan dan pemantauan Allah.

Penegasan di atas sebagai pengantar bagi ancaman atas orang-orang yang mengadakan pembicaraan rahasia dalam rangka mengatur muslihat untuk memperdaya kaum muslimin, atau membuat mereka bersedih, bingung, dan gundah. Allah mengancam bahwa rahasia mereka akan terbongkar. Allah senantiasa melihat mereka. Pembicaraan rahasia mereka tentang dosa, permusuhan, dan pembangkangan atas Rasul akan dicatat. Allah akan menyiksa dan mengazab mereka karena perbuatan tersebut. Allah melarang kaum muslimin mengadakan pembicaraan kecuali tentang kebaikan, ketakwaan, pembinaan diri, dan perbaikan jiwa.

Kemudian konteks ayat dilanjutkan dengan pendidikan jiwa orang beriman. Maka, ayat membina etika toleransi dan kepatuhan di majelis Rasulullah, majelis ilmu, dan majelis zikir. Juga membina etika bertanya dan berbicara dengan Rasulullah. Dan, bersungguh-sungguh dalam menyikapi etika ini dan dalam menghormatinya.

Setelah itu, ayat lain dari surah ini terfokus pada

pembicaraan tentang kaum munafikin yang bekerja sama dengan kaum Yahudi dan berkonspirasi dengan mereka. Konspirasi mereka dikuatkan dengan kebohongan dan sumpah kepada Rasulullah dan kaum mukminin. Juga digambarkan keadaan mereka di akhirat sebagai orang yang suka bersumpah dan membual. Dengan sumpah dan bualan itu, mereka hendak melindungi dirinya dari azab Allah yang akan mereka hadapi sebagaimana mereka melakukan keduanya ketika di dunia guna menghadapi murka Rasulullah dan kaum mukminin.

Setelah itu ditegaskan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya ditetapkan sebagai kaum yang hina dan merugi, sedangkan Dia dan Rasul-Nya merupakan pihak yang menang. Sajian ini bertujuan menghancurkan urusan mereka yang oleh sebagian orang, bahkan oleh sebagian orang Islam, dianggap penting lalu mereka menjaga hubungan baik dengan kaum munafik. Orang ini tidak memahami pentingnya keistimewaan barisan muslim yang berada di bawah panji Allah, kebanggaan dengan pemeliharaan Allah semata, dan ketenteraman dengan perlindungan-Nya yang terus-menerus atas kelompok yang dibina di bawah pengawasan-Nya, yang disiapkan-Nya untuk menyanggah peran global yang telah dicanangkan.

Pada pengujung surah ditampilkanlah gambaran yang elok tentang kelompok Allah itu. Gambaran yang nyata tersebut teraktualisasikan pada kelompok Muhajirin dan Anshar. Ayat yang mulia mengisyaratkan gambaran itu agar dijadikan target oleh orang-orang yang masih berada dalam perjalanan, *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...."* (al-Mujaadilah: 22)

* * *

Hukum Zhihar (Menganggap Istri Seperti Ibu)

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَدِّدُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكَى إِلَى اللَّهِ
وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٦٦﴾ الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ
مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا الَّتِي
وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ
اللَّهَ لَعَفْوٌ غَفُورٌ ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ
لِمَا قَالُوا فَحَرْبٌ بَيْنَ يَدَيْهِمْ مِنَ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكُمْ تَوْعُظُونَ

بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢﴾ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ
 مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا ۖ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامَ سِتِّينَ
 مِسْكِينَ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ تَوَدَّ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ
 وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

"*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagi ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka, siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan, itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.*" (al-Mujaadilah: 1-4)

Pada zaman jahiliah, jika seseorang marah kepada istrinya karena suatu hal, lalu dia berkata, "Bagiku, kamu seperti punggung ibuku", maka istrinya menjadi haram baginya, tetapi tidak jatuh talak. Hubungan sebagai suami dan istri terus berlanjut, tetapi tidak boleh menggauli istrinya. Dan, istri pun tidak bercerai dari suaminya sehingga dia memiliki jalan lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelecehan yang diderita wanita pada zaman jahiliah.

Setelah Islam datang, terjadilah peristiwa ini seperti diterangkan ayat-ayat di atas, sedang zhihar belum lagi ditetapkan sebagai syariat.

Imam Ahmad mengatakan bahwa Sa'ad bin Ibrahim dan Ya'qub menceritakan dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishak, dari Mu'ammir bin Abdullah bin Hanzhalah, dari Yusuf bin Abdullah

bin Salam, dari Khuwailah binti Tsa'labah, bahwa dia berkata, "Demi Allah, Allah telah menurunkan permulaan surah al-Mujaadilah berkenaan dengan diriku dan Aus ibnush-Shamith. Aku menjadi istrinya. Dia seorang laki-laki tua yang perangnya buruk. Suatu hari dia masuk ke kamarku, tetapi aku menolaknya karena suatu hal. Maka, dia pun marah dan berkata, 'Bagiku kamu seperti punggung ibuku.' Aus pun pergi lalu bergabung bersama kaumnya di tempat pertemuan mereka. Kemudian dia menjumpainya lagi dan menginginkan diriku. Aku berkata, 'Tidak boleh, demi Zat Yang menguasai diri Khuwailah, janganlah kamu menginginkanku, padahal kamu telah mengatakan anu dan anu sebelum Allah dan Rasul-Nya menetapkan keputusan tentang masalah kita.' Dia memaksaku, tetapi aku menolaknya dan aku berhasil mengalahkannya.

Selanjutnya aku pergi ke rumah tetangga untuk meminjam baju. Akhirnya, aku pergi untuk menemui Rasulullah. Setelah duduk di hadapannya aku menceritakan apa yang aku alami kepadanya. Aku juga mengadukan perangnya yang buruk yang aku derita kepada beliau. Maka, Rasulullah bersabda, 'Hai Khuwailah, anak pamanmu itu seorang laki-laki renta. Bertakwalah kamu kepada Allah dalam menghadapinya.' Aku menanggapi, "Demi Allah, aku tidak akan beranjak hingga Al-Qur'an diturunkan berkenaan dengan masalahku.' Tibatiba Rasulullah pingsan sebagaimana biasanya jika beliau menerima wahyu. Setelah siuman beliau bersabda, 'Hai Khuwailah, sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Qur'an berkenaan dengan dirimu dan suamimu.' Kemudian beliau membaca ayat,

'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat ... dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.'" (al-Mujaadilah: 1-4)

Khuwailah melanjutkan ceritanya, "Rasulullah bersabda kepadaku, 'Suruhlah suamimu memerdekakan hamba sahaya.' Aku berkata, 'Hai Rasulullah, dia tidak memiliki harta untuk dapat memerdekakan budak.' Rasulullah bersabda, 'Kalau begitu, shaumlah dua bulan berturut-turut.' Aku berkata, 'Demi Allah, dia seorang tua renta yang tidak sanggup shaum.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu, berikanlah satu *wusuq* kurma kepada 60 orang miskin.' Aku berkata, 'Demi Allah, wahai

Rasulullah, dia tidak memiliki makanan seperti itu.' Beliau bersabda, 'Sungguh aku akan membantunya dengan sekeranjang kurma (kurang lebih 60 sha'). Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, aku pun akan membantunya dengan sekeranjang lagi.' Rasulullah bersabda, 'Kamu benar dan kamu telah melakukan kebaikan. Bawalah kurma ini dan sedekahkanlah untuknya. Kemudian berilah suamimu nasihat yang baik.' Aku berkata, 'Aku akan melakukannya.'"

Inilah masalah yang didengar Allah seputar dialog antara Rasulullah dan wanita yang datang mendebatnya untuk masalah itu. Inilah masalah yang keputusan hukumnya diturunkan Allah dari atas langit ketujuh guna memberikan hak kepada wanita itu, menyenangkan hatinya dan hati suaminya, serta menetapkan jalan keluar bagi kaum muslimin ketika menghadapi masalah keluarga semacam itu.

Inilah masalah yang menjadi pembuka salah satu surah Al-Qur'an sebagai Kitab Allah yang abadi, yang merespons segala segi kehidupan dengan segala pernyataannya, yaitu pernyataan yang diturunkan dari 'al-Mala'ul 'Ala. Surah itu dibuka dengan pemakluman semacam ini, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya kepada Allah." Tiba-tiba Allah hadir dalam persoalan individual seorang wanita muslim biasa. Allah tidak lengah untuk mendengar dan mengaturnya karena pengelolaan kerajaan langit dan bumi yang dikelola-Nya.

Itulah persoalan ... Itulah persoalan-Nya jika sebuah peristiwa mengesankan terjadi. Dia memberitahukan kepada umat manusia bahwa demikianlah urusan Allah terhadap masalah. Dia hadir dalam setiap persoalan baik yang besar maupun kecil, memperhatikan aneka problem sehari-hari, dan merespons berbagai masalah kritis. Dialah Allah Yang Mahaagung, Mahamulia, Mahatinggi, Mahakuasa, Mahabesar yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Aisyah r.a. berkata, "Segala puji bagi Allah Yang Maha Mendengar segala suara. Seorang wanita, Khaulah, datang mengadu kepada Rasulullah di pinggir rumah. Aku tidak tahu apa yang dikatakannya, tetapi tiba-tiba Allah 'azza wa jalla menurunkan ayat, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya kepada Allah.'"

Dalam riwayat Khaulah atau Khuwailah tergambar suatu peristiwa, cara dia menanganinya, kepergiannya kepada Rasulullah, pengaduannya kepada

beliau, dan diturunkannya keputusan Al-Qur'an. Semua ini merupakan salah satu gambaran masyarakat yang istimewa pada periode yang menakjubkan tersebut, perasaannya akan adanya hubungan langsung, penantiannya atas pengarahannya dari langit mengenai segala urusannya, pemenuhan langit terhadap penantian itu. Gambaran itu menjadikan seluruh masyarakat sebagai keluarga Allah. Dialah yang mengayominya. Khaulah memandang-Nya bagai anak kecil memandang ayah dan pengasuhnya.

Dalam riwayat tentang peristiwa nash Al-Qur'an itu, kita menemukan unsur pengaruh, inspirasi, pendidikan, dan pengarahannya yang seiring dengan hukum. Hukum itu berada di dalam kisah dan mengomentarkannya sebagaimana lazimnya uslub Al-Qur'an,

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (al-Mujaadilah: 1)

Ayat ini merupakan permulaan yang memiliki nada yang mengesankan... kamu berdua tidaklah sendirian. Sungguh Allah menyertai kamu berdua. Dia mendengarmu. Sesungguhnya Allah mendengar perkataan wanita itu. Dia mendengarnya mengadu kepadamu tentang suaminya dan mengadu kepada Allah. Dia mengetahui semua rentetan kisah. Dia mengetahui dialogmu dan isinya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia mendengar dan melihat. Demikianlah urusan-Nya. Inilah gambaran dari sebuah peristiwa di mana Allah menjadi pihak ketiga.

Semuanya merupakan ketukan dan sentuhan yang menggetarkan kalbu.

Kemudian Allah menegaskan prinsip hukum dan hakikat persoalannya,

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (al-Mujaadilah: 2)

Ayat ini mengatasi masalah secara mendasar. Zhihar ini bertumpu tanpa landasan. Istri bukanlah

ibu sehingga ia mesti diharamkan seperti ibu. Ibu ialah orang yang telah melahirkan. Tidak mungkin seorang wanita menempati kedudukan ibu hanya dengan sebuah ungkapan. Itu adalah ungkapan mungkar yang dibenci oleh realitas; ungkapan dusta yang dibenci oleh kebenaran. Segala persoalan dalam kehidupan mesti bertumpu pada kebenaran dan kenyataan secara jelas dan tertentu. Persoalan itu jangan dicampur-baurkan dan dikacaukan seperti itu.

"Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"

terhadap persoalan yang telah lalu.

Setelah menegaskan prinsip hukum secara terfokus dan jelas, ditampilkanlah keputusan penyelesaian masalah zhihar,

"Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Mujaadilah: 3)

Allah menetapkan kemerdekaan budak melalui berbagai jenis *kaffaraat*. Juga menetapkan berbagai sarana untuk memerdekakan perbudakan yang ditimbulkan oleh sistem perang hingga waktu tertentu dan berakhir dengan salah satu cara ini.

Ada beberapa pendapat tentang *"kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan"*. Kami memilih salah satu pendapat yang menegaskan bahwa "mereka hendak menggauli istri yang diharamkan kepada dirinya sendiri melalui zhihar" karena pendapat inilah yang paling selaras dengan konteks. Jadi, memerdekakan budak dilakukan sebelum dia menggauli istrinya. Kemudian ketentuan itu dipungkas dengan, *"Demikianlah yang diajarkan kepada kamu."* *Kaffaraat* merupakan peringatan dan nasihat supaya seseorang tidak kembali kepada zhihar yang tidak baik dan tidak memiliki landasan kebenaran, *"Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Dia Maha Mengetahui hakikat persoalan, Maha Mengetahui kejadiannya, dan Maha Mengetahui niatmu dalam menzhihar.

Sajian itu ditampilkan sebelum menuntaskan seluruh ketentuan. Cara ini dimaksudkan untuk menggugah hati, membina jiwa, dan mengingatkannya bahwa Allah itu menangani segala perkara dengan pengetahuan dan ilmu-Nya, baik batiniah maupun

lahiriah perkara itu. Kemudian Allah melanjutkan ketentuan hukum zhihar,

"Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka, siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin...."

Kemudian ketentuan itu diikuti dengan sebuah keterangan dan penjelasan,

"...Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...."

Mereka tetap sebagai mukmin. Namun, penjelasan ini, aneka jenis *kaffaraat* ini, dan kaitan antara perilaku mereka dengan perintah dan ketentuan Allah merupakan bagian dari perkara yang membuktikan keimanan dan mengaitkan keimanan dengan kehidupan serta menempatkan-Nya sebagai Penguasa Utama dalam realitas kehidupan. *"Dan itulah hukum-hukum Allah"* yang ditegakkan agar manusia berdiri di atasnya dan tidak melampauinya. Dia murka kepada orang yang tidak memelihara had itu,

"...Dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." (al-Mujaadilah: 4)

Mereka mendapat siksaan pedih karena perbuatan melampaui batas, menentang, tidak beriman, dan tidak berdiri di atas had-had Allah sebagai seorang mukmin.

Inilah ungkapan terakhir, *"Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang sangat pedih."* Penutup ini selaras dengan penutup sebelumnya.

* * *

Pada saat yang sama ungkapan itu menjadi jembatan antara ayat sebelumnya dan yang sesudahnya yang membicarakan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya melalui cara Al-Qur'an dalam melakukan perpindahan dari satu pembicaraan ke pembicaraan lain, yaitu melalui untaian yang mengesankan,

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كَذَّبُوا كَمَا كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥٠﴾ يَوْمَ
يَبْعَثُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ
وَسُئِهِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥١﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan, bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*" (al-Mujaadilah: 5-6)

Kelompok pertama surah merupakan salah satu gambaran pemeliharaan dan perhatian terhadap masyarakat muslim. Kelompok kedua surah merupakan salah satu gambaran permusuhan dan kebinasaan kelompok masyarakat lainnya, yaitu kelompok yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Yaitu, orang-orang yang mengambil sikap pada batas lain tatkala menghadapi Allah dan Rasul-Nya. Penentang dikemukakan sejalan dengan pengungkapan had-had Allah pada ayat sebelumnya. Kelompok ini tidak berdiri di atas had Allah dan Rasul-Nya, namun berdiri di atas had lain yang berseberangan.

Itulah gambaran dua kelompok yang bermusuhan dan berselisih guna menyatakan kesia-siaan perbuatan mereka dan keburukan sikapnya. Alangkah buruk sikap makhluk yang menentang Penciptanya dan yang memberinya rezeki. Yakni, makhluk yang berdiri di atas had yang berseberangan dengan had-Nya.

Para penentang, pembangkang, dan orang yang congkak itu "*pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan*". Pendapat yang paling sah mengatakan bahwa ungkapan ini merupakan doa bagi kecelakaan mereka. Doa dari Allah merupakan keputusan. Dialah yang berkehendak dan Dialah yang melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya. Yang dimaksud oleh "*orang sebelum mereka*" ialah kaum yang telah lalu yang disiksa Allah dengan azab-Nya atau kaum yang telah ditaklukkan oleh kaum muslimin dalam beberapa peristiwa sebelum turunnya ayat ini, misalnya dalam Peristiwa Badar.

"...*Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata....*"

Ayat ini menerangkan tempat kembali orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya di dunia dan di akhirat. Juga menegaskan bahwa tempat kembali yang ini dan yang itu telah dijelaskan

dengan ayat-ayat yang terang ini. Ayat ini pun menjelaskan bahwa mereka mendapatkan tempat kembali ini bukan karena ketidaktahuan dan kesamaran atas kebenaran yang telah dijelaskan kepada mereka. Mereka mengetahui ayat-ayat yang jelas ini.

Kemudian disajikan tempat kembali mereka di akhirat disertai komentar yang memberikan inspirasi, membangkitkan, dan membina jiwa,

"...*Dan, bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*" (al-Mujaadilah: 5-6)

Kehinaan merupakan balasan atas kecongkakan. Yaitu, kehinaan tatkala Allah membangkitkan mereka semua; kehinaan di depan para pemimpin umat. Itulah azab yang bertumpu pada kebenaran dan penjelasan atas apa yang telah mereka ketahui. Apabila mereka telah melupakannya, sesungguhnya Allah akan mencatatkan baginya dengan ilmu-Nya yang tidak meluputkan satu perkara pun dan tidak ada satu kesamaran pun yang luput dari-Nya, "*Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*"

Gambaran pengayoman dan perhatian bertaut dengan gambaran permusuhan dan kebinasaan di dalam ilmu Allah, pengawasan-Nya, kesaksian-Nya, dan kehadiran-Nya. Dia menyaksikan dan hadir untuk membantu dan mengayomi. Dia pun hadir untuk menumpas dan menyiksa. Maka, hendaklah orang yang beriman merasa tenteram dengan kehadiran dan kesaksian-Nya. Dan, hendaklah orang kafir waspada dengan kehadiran dan kesaksian-Nya.

* * *

Celaan Terhadap Perundingan Rahasia Memusuhi Islam

Setelah menyajikan hakikat, "*Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu*", disuguhkanlah pelukisan yang dinamis ihwal kesaksian ini; suatu lukisan yang menyentuh dawai-dawai kalbu,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ
 مِنْ شَيْءٍ تَلْفِئَةً إِلَّا هُوَ رَاعِيَهُمْ وَلَا خَافَةَ إِلَّا هُوَ سَادِ سُهُمْ
 وَلَا آدَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَنْ مَا كَانُوا تُمَّ بِنْتَهُمْ
 بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٦﴾

"Tidakkan kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan, tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan, tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Mujaadilah: 7)

Ayat dimulai dengan menegaskan bahwa pengetahuan Allah meliputi apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ayat mengundang kalbu untuk menjelajah cakrawala langit dan berbagai belahan bumi bersama ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu di alam raya yang luas dan membentang ini, baik yang kecil maupun besar, yang samar maupun yang nyata, serta yang diketahui maupun yang tidak diketahui.

Dari cakrawala dan berbagai belahan bumi itu ayat turun dan mendekat hingga menyentuh diri orang yang disapa dan menyentuh kalbu mereka dengan gambaran ilmu Ilahi tersebut yang menggetarkan kalbu,

"...Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan, tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan, tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada...."

Ayat ini sendiri sebagai kebenaran, namun ia ditampilkan dalam bentuk ungkapan yang berpengaruh mendalam. Bentuk yang membuat kalbu dalam satu keadaan bergetar dan berdenyut, dan dalam keadaan lain merasa intim. Kalbu didera dengan kehadiran Allah Yang Mahaagung lagi Maha Menyantuni. Di manapun orang bertiga, mereka diberi tahu bahwa Allah adalah yang keempatnya. Di manapun mereka berkumpul berlima, mereka diberitahu bahwa Allah adalah yang keenam. Di manapun dua orang berbisik, maka Allah berada di sana. Di manapun mereka berkumpul dalam jumlah banyak, maka Allah berada di sana.

Itulah kondisi yang membuat hati tidak tenang dan tidak akan mampu menghadapinya melainkan ia bergetar dan berdegup. Ya, Dia hadir dan menyantuni, namun Dia pun Agung dan mencemas-

kan. Allah hadir, dan Dia menyertai mereka di manapun mereka berada.

"...Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan...."

Inilah sentuhan lainnya yang juga menggetarkan dan mengguncangkan. Kehadiran Allah dan penyimakan-Nya semata merupakan keadaan yang mencengangkan, apalagi jika kehadiran dan penyimakan-Nya itu diikuti dengan penilaian dan penyiksaan. Apalagi, jika apa yang dirahasiakan oleh orang yang berbincang dan yang karenanya mereka memisahkan diri agar tidak diketahui itu akan ditampilkan pada hari Kiamat di depan para saksi, lalu Allah mengumumkannya kepada khlayak ramai pada hari kesaksian.

Ayat dipungkas dengan gambaran umum sebagaimana ayat ini dimulai,

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (al-Mujaadilah: 7)

Demikianlah, maka hakikat ilmu Ilahi diendapkan di dalam kalbu melalui gaya bahasa yang penyajiannya variatif melalui satu ayat. Gaya bahasa yang mengendapkan hakikat itu di dalam kalbu manusia. Hakikat itu masuk ke dalam kalbu melalui berbagai jalan dan gerbang.

* * *

Penegasan yang dalam tentang hakikat kehadiran dan kesaksian Allah melalui gambaran yang berpengaruh dan mencemaskan itu merupakan pengantar sebelum menyajikan ancaman terhadap kaum munafik yang mendiskusikan secara rahasia rencana konspirasi mereka dalam melawan Rasulullah dan dalam melawan masyarakat Islam di Madinah. Gambaran ini disertai ungkapan keheranan terhadap sikap mereka yang ragu-ragu,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ الْجَوْرِ ثُمَّ يَعُوذُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ
وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْأَيْمَانِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءَهُمْ
حَيْوَاتُ بِمَا لَمْ يَحْذَرُوا بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ
بِمَا نَقُولُ حَسْبُكُمْ جَهَنَّمُ يَصَلُّونَهَا فَيَنْسَأَنَّ الْمَصِيرُ ﴿٧﴾

"Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa,

permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Dan, apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan, neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (al-Mujaadilah: 8)

Ayat itu menerangkan bahwa langkah pertama Rasulullah dalam menghadapi kaum munafikin ialah memberi mereka nasihat supaya istiqamah dan ikhlas. Beliau melarang mereka kasak-kusuk dan berkonspirasi yang mereka rancang melalui kerja sama dengan kaum Yahudi Madinah. Setelah itu mereka tetap berada dalam langkahnya yang tercela, kasak-kusuknya yang tersembunyi, dan perencanaan kejahatan terhadap kelompok muslim. Juga rencana jahat dalam memilih cara dan sarana guna menghindari perintah Rasulullah, dan merusak urusan beliau dan urusan kaum muslimin yang tulus.

Ayat itu juga memberitahukan bahwa sebagian kaum munafikin membelokkan ungkapan penghormatan kepada ungkapan yang buruk dan samar, "...Apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu...."

Misalnya mereka mengatakan, sebagaimana yang biasa diucapkan kaum Yahudi, "Assamu 'alaikum", untuk mengesankan orang lain bahwa mereka mengucapkan, "Assalamu 'alaikum." Padahal, ungkapan pertama itu berarti 'Mampuslah kamu!' Atau, berarti 'Kalian saling meracun dalam beragama'. Atau, ungkapan lain yang lahiriahnya netral, tetapi maknanya tercela. Mereka berkata dalam dirinya, "Jika dia benar seorang nabi, niscaya Allah menyiksa kami lantaran ucapan kami ini." Yakni, karena ungkapan penghormatan atau obrolan dan perencanaan konspirasi serta tipuan kejahatan mereka.

Tampaklah dari konteks surah sejak permulaan bahwa Allah telah menginformasikan kepada Rasulullah bahwa kaum munafikin akan mengungkapkan isi hatinya, obrolannya, dan konspirasinya. Dalam surah telah dikemukakan pemberitahuan bahwa Allah benar-benar mendengar pengaduan seorang wanita. Juga dikemukakan bahwa tiada obrolan yang dilakukan tiga orang melainkan Dia sebagai pihak keempat. Pemberitahuan ini menginspirasi kepada Rasulullah bahwa Dia akan

memperlihatkan konspirasi kaum munafikin. Juga menginspirasi bahwa Dia ada di majelis mereka dan mengetahui isi hati mereka.

Kemudian penghormatan mereka dibalas Allah dengan,

"...Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan, neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (al-Mujaadilah: 8)

Allah mengungkapkan konspirasi rahasia ini, menyebarluaskan obrolan rahasia yang kembali mereka tekuni setelah sebelumnya dilarang, dan mengungkapkan apa yang mereka katakan dalam dirinya sendiri, "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?"

Semua ini membuktikan dan membenarkan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia hadir pada setiap obrolan rahasia. Dia menyaksikan setiap pertemuan. Dia memberitahukan ke dalam diri kaum munafikin bahwa rahasia mereka akan terbongkar sebagaimana Dia memberitahukan kepada kaum mukminin supaya tenang dan percaya diri.

* * *

Dari sana konteks surah beralih kepada orang-orang yang beriman dan menyapa mereka dengan seruan ini, "Hai orang-orang yang beriman", supaya mereka tidak melakukan obrolan rahasia seperti yang dilakukan kaum munafikin, yaitu obrolan dosa, permusuhan, dan pembangkangan terhadap Rasul. Juga untuk mengingatkan mereka akan ketakwaan kepada Allah; dan menjelaskan kepada mereka bahwa obrolan rahasia semacam itu merupakan bisikan setan yang bertujuan membuat orang beriman sedih. Obrolan itu tidak layak bagi kaum mukminin,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَنۡجُوا۟ بِالۡاِثۡمِ وَالۡعُدۡوٰنِ
وَمَعۡصِيَةِ الرَّسُوْلِ وَتَنَجُّوْا۟ بِالۡبِرِّ وَالتَّقۡوٰی ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِیۡ اِلَیْهِ
تُحۡشَرُوْنَ ﴿ۙ﴾ اِنَّمَا التَّجۡوٰی مِنَ الشَّیۡطٰنِ لِحِزۡبِ الَّذِيْنَ
ءَامَنُوْا وَلَیْسَ بِضَارٍّ لَهُمۡ شَیۡئًا اِلَّا بِاِذۡنِ اللّٰهِ وَعَلٰی اللّٰهِ
فَلِیَسۡتَوِکِلِ الْمُؤۡمِنُوْنَ ﴿ۙ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan, dan

durhaka kepada Rasul. Bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan, bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan, kepada Allahlah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." (al-Mujaadilah: 9-10)

Pada ayat itu tampaklah bahwa ada sebagian kaum muslimin yang belum lagi tertanam dalam dirinya sensitivitas terhadap sistem Islam. Tatkala banyak persoalan, mereka berkumpul untuk membicarakan dan mendiskusikannya tanpa kehadiran pemimpin. Praktik demikian tidak dikenal oleh karakter masyarakat muslim dan semangat tatanan Islam yang menghendaki penyajian setiap gagasan, pendapat, dan saran berada di bawah kendali pemimpin dan tiadanya pertemuan tandingan.

Ayat itu juga memperlihatkan bahwa pada sebagian pertemuan tersebut terjadi hal-hal yang membuahkn kedunguan dan menyakiti masyarakat muslim. Walaupun mereka tidak bermaksud menyakiti, tetapi tindakan pengungkapan aneka masalah yang tengah terjadi dan penyampaian berbagai pendapat tanpa landasan pengetahuan dapat menimbulkan ketersinggungan pihak lain dan tiadanya kepatuhan.

Karena itu, Allah menyeru mereka melalui identitas yang menyatukan mereka dan yang menimbulkan dampak dan pengaruh, "*Hai orang-orang yang beriman.*" Allah menyeru mereka supaya menghentikan obrolan rahasia, jika mereka melakukannya, untuk melakukan dosa, permusuhan, dan pembangkangan terhadap Rasul.

Dia menerangkan topik-topik yang layak untuk dibicarakan oleh kaum mukminin, "*Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa.*" Yakni, untuk merancang sarana kebajikan dan ketakwaan serta merealisasikan maknanya. *Al-birr* berarti kebaikan secara umum dan *at-takwa* berarti kesadaran penghambaan kepada Allah Ta'ala. Kesadaran ini tidak akan menginspirasi kecuali kebaikan.

Konteks surah mengingatkan mereka akan azab Allah saat mereka dikumpulkan. Lalu, perbuatan mereka dihisab, sedang Dia menyaksikan dan mencatat perbuatan mereka, walaupun mereka merahasiakan dan menyembunyikannya.

Imam Ahmad mengatakan bahwa Bahiz dan 'Affan menceritakan dari Hamam, dari Qatadah,

dari Shafwan bin Muhariz, bahwa dia berkata, "Aku tengah memegang tangan Ibnu Umar, tiba-tiba muncullah seseorang seraya berkata, 'Apa yang dikatakan Rasulullah tentang obrolan pada hari Kiamat?' Ibnu Umar menjawab, 'Aku mendengar Rasulullah bersabda,

'Allah menghadirkan seorang mukmin, lalu Dia meletakkan tempat amalnya, menyembunyikannya dari orang lain, dan membuatnya mengakui dosa-dosanya. Lalu Allah berkata, 'Apakah kamu mengetahui dosa anu? Apakah kamu mengetahui dosa anu? Apakah kamu mengetahui dosa anu?' Setelah dia mengakui dosa-dosanya dan dia melihat dirinya sebagai orang yang binasa, Allah berkata, 'Aku telah menutupi dosa-dosamu ketika di dunia, dan sekarang Aku mengumpuninya.' Kemudian diberikan catatan kebaikannya. Adapun orang kafir dan munafik, maka para saksi mengatakan, 'Mereka itu adalah orang-orang yang mendustakan Tuhannya. Ketahuilah bahwa laknat Allah ditimpakan atas kaum yang zalim.'"**(HR Bukhari dan Muslim)**

Allah mewanti-wanti agar mereka menjauhi obrolan rahasia, menggunjing, dan mencari-cari informasi tanpa sepengetahuan masyarakat muslim, sedang dia merupakan bagian dari kelompok itu dan kepentingan mereka adalah kepentingannya juga. Jangan sampai suatu kelompok merasa dikucilkan dari komunitasnya dalam persoalan apa pun. Allah menegaskan jika seorang muslim mendengar bisikan, pengucilan, dan gunjingan, maka akan menyebarkan kesedihan dan rasa bersalah dalam dirinya, lalu hilanglah rasa percaya. Allah menegaskan bahwa setan selalu membujuk dua orang yang mengobrol secara rahasia agar menimbulkan kesedihan dan kedukaan dalam hati saudaranya. Allah menegaskan bahwa hendaknya orang mukmin yakin bahwa setan tidak akan mencapai tujuannya.

Kaum mukminin tidaklah bertawakal kecuali kepada Allah. Selain itu, tidak ada ketawakalan. Selain Allah, tidak ada pihak yang berhak menerima ketawakalan kaum mukminin.

Banyak hadits Nabi saw. yang melarang obrolan rahasia dalam situasi yang dapat menimbulkan kebingungan, menggoyahkan kepercayaan, dan menebarkan gosip.

Dalam *Shahihain* ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari al-A'masy, dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah bersabda, "*Jika kalian sedang bertiga, janganlah yang dua orang mengobrol*

tanpa melibatkan temannya, karena hal itu akan membuatnya bersedih."

Itu adalah etika yang tinggi dan tindakan preventif yang baik untuk menghindari segala keraguan dan kebimbangan. Jika obrolan itu memiliki kepentingan tertentu, misalnya demi menyembunyikan rahasia atau menutupi aib, baik menyangkut persoalan individual maupun umum, tidaklah dilarang bermusyawarah secara rahasia dan tersembunyi. Misalnya, obrolan yang dilakukan oleh panglima dengan para penanggung jawab regu.

Tidak dibenarkan melakukan pertemuan yang menghindar dan menjauhi dari pengetahuan masyarakat. Praktik inilah yang dilarang Al-Qur'an dan Rasulullah. Praktik inilah yang dapat menceraiberaikan persatuan atau menimbulkan keraguan dan hilangnya kepercayaan. Praktik inilah yang dirancang oleh setan guna menimbulkan kesedihan di kalangan orang beriman.

Janji Allah adalah pasti bahwa setan takkan meraih tujuannya melalui sarana ini. Setan takkan mampu mencelakakan kaum mukminin kecuali dengan izin Allah. Pengecualian ini bertujuan menegaskan kebebasan kehendak di segala situasi janji dan kepastian agar kehendak itu tetap bebas di balik janji dan kepastian.

Dialah Yang Menjaga dan Melindungi. Dialah Yang Mahakuat dan Mahaperkasa. Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Memahami. Dialah Yang Menyaksikan dan Hadir, Yang tiada kegaiban bagi-Nya. Tiada di alam semesta ini kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Dia berjanji untuk menjaga kaum mukminin. Ketenangan dan keyakinan apalagi setelah adanya jaminan ini?

* * *

Adab Menghadiri Majelis

Kemudian Allah membina orang-orang yang beriman dengan adab lain yang merupakan bagian dari adab pertemuan,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ فَسَحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ
فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اَوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan

kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Mujaadilah: 11)

Dari beberapa riwayat yang menegaskan penyebab turunnya ayat ini, jelaslah adanya hubungan peristiwa antara ayat ini dengan kaum munafikin. Sehingga, menyebabkan adanya kaitan yang banyak dalam konteks antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Qatadah berkata, "Ayat itu diturunkan berkaitan dengan majelis zikir. Jika mereka tengah berada di majelis lalu melihat orang datang, mereka kikir untuk berbagi tempat di dekat Rasulullah. Karena itu, Allah Ta'ala menyuruh mereka bergeser guna memberi tempat bagi yang lain."

Muqatil bin Hayyan berkata, "Ayat itu diturunkan pada hari Jumat. Pada saat itu Rasulullah tengah berada di teras mesjid yang sempit. Beliau biasa memberikan penghargaan kepada pelaku Peristiwa Badar, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Tiba-tiba datanglah sekelompok pelaku Badar, sedang majelis itu telah dipenuhi orang lain, sehingga mereka terpaksa duduk dekat Rasulullah. Mereka memberi salam, 'Hai Nabi, semoga Allah melimpahkan salam, rahmat, dan keberkahan kepadamu.' Nabi membalas salamnya. Setelah itu, mereka memberi salam kepada yang lain dan dibalas pula. Maka, para pelaku Badar terpaksa berdiri menanti diberi tempat.

Nabi saw. mengetahui alasan mereka tetap berdiri sedang yang lain tidak mau bergeser. Nabi saw. merasa jengah, sehingga beliau berkata kepada orang Muhajirin dan Anshar yang ada di dekatnya, tetapi bukan pelaku Peristiwa Badar, "Hai Fulan, bangkitlah! Juga kamu, hai Fulan." Namun, perintah itu tetap tidak dapat mendudukkan seluruh pelaku Peristiwa Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Perintah Nabi saw. menyinggung orang yang disuruh berdiri dari tempat duduknya. Beliau melihat keengganan mereka dari wajahnya.

Maka, kaum munafikin berkata, "Bukankah kalian mengatakan bahwa sahabat kalian ini bersikap adil di antara manusia? Demi Allah, kami melihatnya tidak berlaku terhadap orang yang disuruh berdiri. Ada sekelompok orang yang telah duduk di dekat-

nya dan ingin berdekatan dengan nabinya, tetapi dia menyuruhnya berdiri seraya mempersilakan duduk di dekatnya kepada orang yang datang terlambat.'

Kami menerima keterangan bahwa saat itu beliau bersabda, *'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang yang memberikan tempat untuk saudaranya.'* Setelah turun ayat ini, mereka bangkit dengan cepat seraya memberi tempat bagi yang lain. Ayat di atas diturunkan pada hari Jumat."

Jika riwayat di atas sah, ia tetap tidak bertentangan dengan hadits-hadits lain yang melarang seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempatnya agar dia dapat duduk di sana. Dalam *Shahihain* dikatakan, "Seseorang tidak boleh menyuruh orang lain bangkit dari tempatnya, lalu dia duduk di sana. Namun, hendaklah kalian bergeser dan memberi tempat bagi yang lain."

Juga tidak bertentangan dengan pentingnya memberi tempat kepada orang yang datang pada tempat yang ditujunya. Karena itu, sebenarnya dia tidak boleh melangkahi pundak-pundak orang lain demi memperoleh tempat di depan.

Ayat di atas hanya menganjurkan supaya memberi tempat kepada orang yang datang. Juga menganjurkan agar menaati perintah, jika orang yang duduk diminta beranjak, yaitu perintah yang datang dari pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengatur jamaah, bukan perintah dari orang yang baru datang.

Tujuan anjuran ialah untuk menciptakan kelapangan hati sebelum kelapangan tempat. Jika kalbu telah terbuka, orang pun akan murah hati, toleran, dan menyambut saudaranya yang datang dengan cinta dan toleransi. Lalu, dia memberikan tempat kepadanya dengan suka rela dan rasa senang. Namun, jika pemimpin memiliki pertimbangan yang menuntut pengosongan tempat, maka perintahnya wajib diindahkan dengan kepatuhan jiwa, kerelaan hati, dan rasa senang. Tetapi, kaidah-kaidah umum tetap harus dijaga, seperti tidak melangkahi pundak orang lain. Ayat itu menggambarkan kemurahan dan keteraturan dalam Islam serta keharusan menjaga etika dalam segala hal.

Tatkala menetapkan suatu kewajiban, Al-Qur'an menyentuh perasaan dengan menjanjikan kelapangan bagi orang yang memberikan kelapangan kepada orang lain,

"...Berlapang-lapanglah dalam majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu...."

Juga menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi

orang yang menaati perintah berdiri dari tempatnya dan mengosongkannya bagi orang lain melalui ayat,

"...Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu!', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...."

Itulah balasan atas ketawadhuhan dan kepatuhannya terhadap perintah berdiri.

Konteks di atas ialah konteks kedekatan dengan Rasulullah guna menerima ilmu di majelisnya. Ayat di atas mengajarkan kepada mereka bahwa keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan menaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa, lalu dia bermurah hati dan taat. Kemudian iman dan ilmu itu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada perintah Rasulullah.'

"...Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."
(al-Mujaadilah: 11)

Dia memberikan balasan berdasarkan ilmu dan pengetahuan akan hakikat perbuatanmu dan atas motivasi yang ada di balik perbuatan itu.

Demikianlah Al-Qur'an menangani pembinaan dan pendidikan jiwa agar toleran, pemurah, dan patuh melalui gaya bahasa yang menyentuh dan mengiming-iming. Agama bukanlah sekumpulan tugas yang verbalistik, tetapi tugas itu bertransformasi ke dalam rasa dan kepekaan dalam kalbu.

* * *

Demikian pula Al-Qur'an mengajari mereka etika lainnya tentang pergaulan dengan Rasulullah. Mereka berlomba-lomba untuk dapat berdialog empat mata dengan Rasulullah mengenai persoalannya semata untuk mendapat pengarahan dan pandangannya. Atau, supaya dia semata yang menyimak tuturan beliau tanpa mempedulikan kepentingan sosial Rasulullah sendiri. Juga tanpa menghargai nilai waktunya dengan hanya berdialog empat mata; bahwa dialog itu hanya dilakukan untuk perkara yang sangat penting.

Lalu Allah hendak memberitahukan konsep-konsep ini kepada mereka dengan menetapkan suatu beban materil bagi orang yang ingin berdialog dengan Rasulullah secara empat mata. Karena, hal itu akan menyita waktunya yang juga merupakan hak

orang lain. Beban materil itu berbentuk sedekah yang diberikan kepada beliau untuk orang miskin sebelum melakukan dialog empat mata,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نَجِيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِمْوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوٰتِكُمْ
صَدَقَةٌ ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَاَطَهْرُ فَاِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ



"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Mujaadilah: 12)

Ayat di atas dilaksanakan oleh Imam Ali. Menurut sebuah riwayat, dia memiliki uang dinar. Kemudian dia menukarkannya menjadi beberapa dirham. Setiap kali hendak berdialog empat mata dengan Rasulullah untuk suatu urusan, dia ber-sedekah satu dirham.

Namun, hal itu menyulitkan kaum muslimin dan Allah mengetahui kesulitan mereka. Tetapi, perintah ber-sedekah ini telah mencapai tujuannya, yaitu memberitahukan kepada umat akan pentingnya waktu dialog empat mata yang mereka tuntut. Maka, Allah meringankannya dengan melenyapkan beban ini. Lalu, mengarahkan mereka supaya melakukan aneka ibadah dan ketaatan guna memperbaiki kalbu,

ءَاَسْفَقْتُمْ اَنْ تَقْدُمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوٰتِكُمْ صَدَقْتِ فَاِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا
وَتَابَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاَتُوْا الزَّكٰوةَ وَاَطِيعُوْا اللّٰهَ
وَرَسُوْلَهُ وَاللّٰهُ خَيْرٌ لِّمٰمِعْمَلُوْنَ

13

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul. Jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (al-Mujaadilah: 13)

Dari kedua ayat itu dan dari beberapa riwayat yang menceritakan sebab turunnya ayat, kita menemukan satu dari sekian jenis upaya kependidikan guna menyiapkan masyarakat muslim, baik anak-

anak maupun dewasa, dalam aspek perasaan dan perilaku.

* * *

Larangan Berteman dengan Pihak yang Memusuhi Islam

Konteks ayat kembali ke cerita tentang kaum munafikin yang bermitra dengan kaum Yahudi. Maka, digambarkanlah beberapa perilaku dan sikap mereka. Allah mengancam akan menelanjangi mereka, memberi mereka tempat kembali yang buruk, dan dimenangkannya dakwah Islam dan para pelakunya atas segala muslihat mereka,

اَلَّذِيْنَ تَرٰى اِلَى الَّذِيْنَ تَوَلّٰوْا قَوْمًا غَضِبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُوْنَ عَلَى الْكُذْبِ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ ۗ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا اِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ۗ اَتَّخَذُوْا اٰيٰتِنَا حُجَّةً فَصَدُّوْا عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِِيْمٌ ۗ لَنْ نُّغْنِيَ عَنْهُمْ اَمْوَالُهُمْ وَلَا اَوْلَادُهُمْ مِنَ اللّٰهِ شَيْئًا اُولٰٓئِكَ اَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۗ يَوْمَ يُبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًا فَيَحْلِفُوْنَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُوْنَ لَكُمْ وَاُحْسِبُوْنَ اَنْهُمْ عَلَى شَيْءٍ اِلَّا اِنَّهُمْ هُمُ الْكٰذِبُوْنَ ۗ اَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطٰنُ فَاَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ حِزْبُ الشَّيْطٰنِ اِلَّا اِنَّ حِزْبَ الشَّيْطٰنِ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ۗ

"Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan, mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah. Karena itu, mereka mendapat azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu. Dan, mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa

sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (al-Mujaadilah: 14-19)

Ini adalah serangan yang hebat atas kaum munafikin yang bermitra dengan kaum yang dimurkai Allah, yaitu kaum Yahudi. Ayat menunjukkan bahwa mereka menaruh perhatian dalam memperdaya kaum muslimin dan dalam berkonspirasi dengan musuh mereka yang paling sengit. Juga menunjukkan bahwa kekuatan Islam kini benar-benar besar hingga ditakuti kaum munafikin. Sehingga, memaksa mereka untuk mengucapkan sumpah palsu dan mengelak melakukan konspirasi, sedang mereka sendiri menyadari dirinya melakukan sumpah palsu. Sumpahnya itu dimaksudkan untuk melindungi diri dari hukuman sebagai akibat dari terbongkarnya rencana jahat mereka. "Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai", yakni pelindung. Karena itu, mereka terus merancang kejahatan guna menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.

Melalui ayat ini, Allah mengancam mereka berkali-kali,

"Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka menjadi perisai, lalu mereka halangi manusia dari jalan Allah. Karena itu, mereka mendapat azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (al-Mujaadilah: 15-17)

Allah melukiskan keadaan mereka pada hari Kiamat, yaitu saat mereka berada dalam situasi yang hina dan nista,

"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu...."

Ayat ini menegaskan bahwa kemunafikan telah mengakar dalam diri mereka, hingga tetap melekat pada hari Kiamat, di hadapan Allah Yang Mahaagung, Yang mengetahui segala rahasia dada dan isi hati, "...Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat)...."

Mereka berpijak pada kehampaan, tidak bersandar pada apa pun, pada sandaran apa pun.

Mereka dirasuki oleh kebohongan yang kokoh dan mengakar,

"...Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." (al-Mujaadilah: 18)

Kemudian diterangkanlah mengapa mereka demikian, yaitu karena seluruh jiwanya benar-benar telah dikuasai setan, "lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah." Kalbu yang lupa mengingat Allah akan rusak dan terus berkebung dalam keburukan.

"Mereka itulah golongan setan...."

Golongan yang mempersembahkan jiwa dan raganya hanya untuk setan. Golongan yang berdiri di bawah panjinya, berbuat atas namanya, dan yang melaksanakan tujuannya. Itulah keburukan semata yang berakhir dalam kerugian semata.

"...Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." (al-Mujaadilah: 19)

Itulah serangan yang hebat dan kuat yang selaras dengan kejahatan, gangguan, dan fitnah yang mereka rancang atas kaum muslimin melalui kerja sama dengan musuh-musuhnya yang lihai dalam menipu. Namun, kaum muslimin tetap tegar. Allah-lah yang menangani serangan atas musuh mereka yang ada dalam selimut.

* * *

Tatkala kaum munafik itu memberi perlindungan kepada Yahudi karena merasa bahwa Yahudi merupakan kekuatan yang ditakuti dan dapat diharapkan, lalu mereka meminta bantuan dan pandangan dari Yahudi, maka Allah memutuskan harapan mereka dan menegaskan bahwa Dia telah menetapkan kehinaan dan kekalahan bagi musuh-musuh-Nya. Dia telah menetapkan bahwa Allah dan Rasul-Nyalah yang meraih kemenangan dan kekokohan,

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّوْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَأُولَئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ
كَتَبَ اللَّهُ لَأَعْلَبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (al-Mujaadilah: 20-21)

Ayat ini merupakan ancaman Allah yang benar, pasti terjadi, dan tidak mungkin dielakkan, meski-

pun secara lahiriah tampak berlainan dengan janji yang benar itu.

Yang pasti terjadi ialah bahwa keimanan dan ketauhidan mengalahkan kekafiran dan kemusyrikan. Lalu, keyakinan hanya terfokus bagi Allah di bumi ini. Kemudian umat manusia merasa mudah dalam menghadapi kendala kemusyrikan dan *watsaniah* yang menghadang perjalanannya setelah melalui pergulatan panjang dengan kekafiran, kemusyrikan, dan ateisme.

Meskipun dalam suatu periode ateisme atau kemusyrikan muncul di salah satu wilayah bumi seperti yang sekarang terjadi di beberapa negara yang ateis dan pantheistik, secara umum keyakinan akan adanya Allah tetap dominan dan periode ateisme dan pantheistik pun menuju kepada kelenyapan sebab ia tidak layak hidup abadi. Sementara itu, manusia setiap hari menemukan dalil baru yang menunjukkan keyakinan akan adanya Allah. Yakni, dalil yang mengokohkan akidah keimanan dan ketauhidan.

Orang mukmin senantiasa berinteraksi dengan janji Allah bahwa janji itu merupakan kebenaran yang realistis. Jika sebuah realitas kecil yang dialami generasi tertentu pada wilayah tertentu bertentangan dengan kebenaran janji, maka realitas tersebut merupakan kebatilan yang akan segera sirna, yang keberadaannya dalam suatu periode untuk suatu hikmah tertentu. Mungkin realitas itu untuk memicu dan menggelorakan keimanan atas perwujudan janji Allah pada waktu yang telah ditetapkan.

Pada hari ini manusia melihat berbagai bentuk serangan mengerikan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam terhadap kaum muslimin. Misalnya, dalam bentuk kekerasan, tekanan, dan berbagai jenis muslihat dalam rentang waktu yang lama dan salah satu bentuknya berupa agresi dahsyat terhadap kaum mukminin hingga mereka tewas, ditawan, disiksa, diembargo, dan dikenai berbagai jenis penindasan. Namun, keimanan tetap bercokol dalam kalbu kaum mukminin. Keimanan inilah yang melindungi mereka dari keruntuhan, serta memelihara bangsanya dari kehilangan jati diri, dari kelarutan ke dalam perilaku kaum agresor, dan dari ketundukkan kepada kaum tiran yang licik untuk menghancurkan dan meluluhlantakkan umat manusia. Maka, tatkala hal itu terjadi, dia akan menjumpai bukti dari kebenaran firman Allah Ta'ala. Dia akan menjumpainya dalam kenyataan tanpa menunggu lebih lama.

Dalam keadaan apa pun, tidak pernah terbetik di

dalam diri seorang mukmin keraguan bahwa janji Allah itu merupakan kebenaran yang pasti terjadi dalam kenyataan. Tidak diragukan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya merupakan orang-orang yang terhina. Allah dan Rasul-Nya merupakan pihak yang menang. Hal inilah yang mesti terjadi dan yang pasti menjadi kenyataan, dan kenyataan selain itu tidak akan pernah terjadi.

* * *

Pada akhir surah ditampilkan kaidah utama yang dirujuk oleh kaum mukminin atau timbangan cermat yang menilai keimanan seseorang,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ
أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيَدْخُلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang darinya-Nya. Dan, dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (al-Mujaadilah: 22)

Itulah perbedaan yang telak antara kelompok Allah dan kelompok setan. Itulah kedudukan akhir dari barisan yang istimewa, pelepasan dari segala kendala dan segala daya tarik, dan keterkaitan kepada satu-satunya ikatan dengan satu-satunya tali.

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...."

Allah tidak menciptakan dua kalbu di dalam diri seseorang. Manusia tidak dapat menyatukan dua cinta di dalam satu kalbu: kalbu yang satu mencintai Allah dan Rasul-Nya dan satu kalbu lagi mencintai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Di dalam kalbu hanya ada salah satu dari dua alternatif: beriman atau tidak beriman. Keduanya tidak akan pernah bersatu.

"...Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka"

Hubungan darah dan ikatan kekeluargaan terputus pada wilayah keimanan. Hubungan itu dapat dipelihara, jika di sana tidak ada pertentangan dan permusuhan di antara dua panji: panji Allah dan panji setan. Berinteraksi dengan orang tua musyrik melalui cara yang makruf adalah diperintahkan, jika di sana tidak ada pertarungan antara kelompok Allah dan kelompok setan. Namun, jika di sana muncul pertarungan, perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan, maka terputuslah tali-tali yang tidak terikat dengan satu-satunya buhul dan satu-satunya tali.

Abu 'Ubaidah benar-benar telah membunuh ayahnya dalam Peristiwa Badar. Umar, Hamzah, Ali, Ubaidah, dan al-Harits benar-benar telah membunuh kerabatnya dan keluarganya yang kafir. Mereka melepaskan hubungan darah dan ikatan keluarga seraya mengingatkan diri kepada tali agama dan akidah. Inilah puncak pendakian dari gambaran tentang ikatan dan nilai menurut timbangan Allah.

"...Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka...."

Keimanan dikokohkan dalam kalbu mereka dengan bantuan Allah. Keimanan ditulis dalam dada mereka dengan sumpah ar-Rahman. Maka, keimanan itu takkan pernah sirna dan luntur; takkan pernah kabur dan remang-remang.

"...Dia menguatkannya dengan pertolongan yang datang daripada-Nya...."

Mereka tidak akan memiliki tekad sekuat itu kecuali karena dorongan spirit dari Allah. Hati mereka tak mungkin menerbitkan cahaya ini kecuali karena adanya dorongan spirit yang memberi mereka kekuatan dan cahaya; yang mengantarkan mereka kepada tujuan dengan sumber kekuatan dan cahaya.

"...Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya...."

Itulah balasan atas jerih-payah mereka ketika di dunia saat melepaskan diri dari segala jeratan dan ikatan. Juga saat melenyapkan segala kepentingan duniawi dari kalbunya.

"...Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya...."

Itulah gambaran yang kemilau, disukai, dan menyenangkan. Gambaran yang melukiskan kaum mukminin tersebut. Mereka berada di atas tempat yang tinggi lagi mulia; dalam suasana keridhaan dan kerelaan. Tuhan meridhai mereka dan mereka pun rela atas pemberian Tuhannya. Mereka telah memutuskan diri dari segala sesuatu dan mengantarkan dirinya kepada Rabbnya. Maka, mereka diterima dengan kedua tangan-Nya, dilapangkan-Nya tempat untuk mereka, dan dinyatakan keridhaan-Nya atas mereka. Maka, mereka pun merasa puas. Jiwa mereka senang dan merasa tenteram karena kedekatan dan keintiman dengan-Nya.

"...Mereka itulah golongan Allah...."

Mereka merupakan kelompok-Nya yang berkumpul di bawah panji-Nya, yang bergerak atas kepemimpinan-Nya, yang mengikuti petunjuk-Nya, yang mewujudkan manhaj-Nya, dan yang berkhiprah di bumi selaras dengan ketetapan dan takdir-Nya. Berkumpulnya itu sendiri merupakan salah satu takdir-Nya.

"...Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (al-Mujaadilah: 22)

Jika bukan para penolong Allah yang terpilih, lalu siapakah yang beruntung?

Demikianlah, umat manusia terbagi ke dalam dua golongan: golongan Allah dan golongan setan. Juga terbagi ke dalam dua panji: panji kebenaran dan panji kebatilan.

Jika seseorang termasuk ke dalam golongan Allah, maka dia berdiri di bawah panji kebenaran. Dia bersama yang lain berkumpul di bawah panji ini sebagai saudara seagama. Walaupun warna kulitnya berlainan, negerinya berbeda-beda, bangsa dan sukunya berbeda-beda, namun mereka bertaut dalam satu ikatan sebagai golongan Allah. Maka, segala perbedaan pun lenyap di bawah satu panji.

Dan, barangsiapa yang dipalingkan setan, lalu dia berdiri di bawah kebatilan, maka tiada satu ikatan pun yang mengeratkannya, baik berupa ikatan duniawi, ras, tanah air, warna kulit, bangsa, suku, dan keluarga.

Jalinan golongan pertama yang bertumpu pada jalinan lain menguat erat bersama jalinan lainnya.

Meskipun dalam ayat terdapat isyarat bahwa dalam kelompok muslim ada orang yang meneguhkan ikatannya dengan hubungan darah, kekerabatan, kepentingan, dan pertemanan yang dibinakan ayat ke dalam jiwa, tetapi ayat di atas telah menegakkan timbangan keimanan secara cermat dan tegas serta memberikan keunggulan yang pasti. Pada saat bersamaan ayat itu pun melukiskan gambaran implisit tentang adanya komunitas Islam yang bertawakal, ikhlas, dan sampai kepada kedudukan tersebut.

Gambaran ini merupakan penutup yang paling

tepat bagi surah yang dimulai dengan menggambarkan perhatian dan pemeliharaan Allah atas umat ini. Yakni, gambaran perhatian Allah melalui realitas seorang wanita miskin yang didengar Allah tatkala dia mengadukan persoalan dirinya dan suaminya kepada Rasulullah

Penyerahan diri kepada Allah yang memperhatikan umat ini dengan gambaran seperti itu merupakan respons alamiah. Keunggulan golongan Allah atas golongan setan merupakan persoalan yang selayaknya hanya dimiliki oleh umat yang dipilih Allah untuk melaksanakan peran di alam semesta ini. ¶